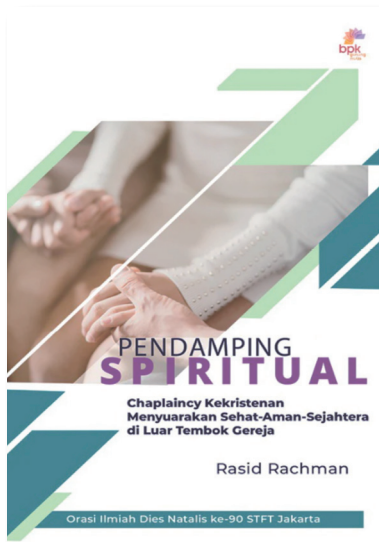


PENDAMPING SPIRITUAL

Chaplaincy Kekristenan Menyuarakan Sehat-Aman-Sejahtera di Luar Tembok Gereja



Judul Buku	: <i>Pendamping Spiritual: Chaplaincy Kekristenan Menyuarakan Sehat-Aman-Sejahtera di Luar Tembok Gereja</i>
Penulis	: Rasid Rachman
Bahasa	: Indonesia
ISBN	: 978-623-415-240-1
Terbit	: 2024
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: xii + 94 halaman
Penerbit	: BPK Gunung Mulia dan STFT Jakarta

PAULUS EKO KRISTIANTO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

paulusekokristianto12@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2025.52.1426

Kajian irisan pendamping spiritual dan *chaplaincy* dapat dikatakan langka di Indonesia. Apalagi, ini diuraikan dengan mempertimbangkan praksis. Kalaupun ada, bisa keduanya di bahas terpisah. Menariknya, Rasid Rachman menggunakan istilah “pendamping spiritual” guna menggambarkan praksis *chaplaincy* (Rachman 2024:vii). Hal ini dibahas dalam buku *Pendamping Spiritual: Chaplaincy Kekristenan Menyuarakan Sehat-Aman-Sejahtera di Luar Tembok Gereja*. Buku ini lahir dari orasi ilmiahnya di Dies Natalis ke-90 STFT Jakarta. Rachman memberikan titik pijak menarik di buku ini. *Chaplain* bisa memiliki perbedaan dengan pendeta khusus. *Chaplain* tidak terikat dengan gereja dan inisiator kehadirannya itu dari institusi, sedangkan pendeta khusus jelas terikat dengan gereja (Rachman 2024:4). Kemudian, di luar gereja perlu dimaknai menunjukkan keberadaan pendamping spiritual itu bukan pengutusan dari dalam gereja ke luar.

Namun, gereja masih berperan sebagai pintu masuk *chaplain* di Indonesia (Rachman 2024:4). Rupanya, sebutan pendamping spiritual mengarah pada praktik masa kini, contohnya pendeta rumah sakit, pendeta tentara, pembimbing rohani, pendeta mahasiswa, pendeta tugas khusus. Sebutan tersebut disesuaikan dengan konteks pelayanan (Rachman 2024:8).

Rachman menguraikan buku ini melalui enam bab. Bab pertama (kehadiran *chaplain* dan perkembangannya) menawarkan perjalanan *chaplain* yang dipotret dari Belanda di Hindia-Belanda abad ke-17-19 (Rachman 2024:5–16). Bila ditelaah lebih jauh, Rachman menuliskan hal menarik berkenaan gagasan awal *chaplain* berkenaan dengan perayaan-perayaan ibadah di kapel dan beberapa aktivitas anggota keluarga pemilik kapel tersebut (Rachman 2024:8). Baru kemudian, Rachman menerangkan dinamika istilah *chaplain*, *chaplaincy*, dan pendamping spiritual (Rachman 2024:8). Guna menerangkan dinamika ketiganya yang di luar gereja, Rachman menerangkan tradisi *ziekentrooster* atau *kanbezoeker* sebagai rohaniawan di luar gereja di Hindia Belanda (Rachman 2024:9–16). Rachman menilai *ziekentrooster* (penghibur orang sakit) dekat dengan *chaplain* yang menjalankan *chaplaincy* di luar gereja yang berlandaskan belaskasihan dan kepedulian dengan mengalirkan hospitalitas dan keterbukaan (Rachman 2024:16).

Bab kedua (belaskasihan dan kepedulian) menawarkan keduanya sebagai hal mendasar yang perlu dimiliki *chaplain* dengan belajar dari Yunus, Santo Martin Tours, dan Bunda Teresa (Rachman 2024:17–30). Pada titik ini, Yunus digambarkan mengerjakan *chaplaincy* meskipun tidak semulus yang dibayangkan layaknya seorang nabi (Rachman 2024:17–20). *Chaplaincy* yang dilakukan Yunus menggambarkan peran pendamping spiritual yang mana menyebarkan dan memberlakukan irasionalitas belaskasihan Allah yang melampaui segala akal (Rachman 2024:20). Kemudian, Tours digambarkan melakukan Tindakan belas kasihan dengan membelah mantel tentaranya lalu sebelahnyanya diberikan kepada pengemis yang telanjang (Rachman 2024:20). Tindakannya diyakini selaras dengan apa yang dilakukan orang Samaria (Lukas 10:25-37) (Rachman 2024:21–22). Kemudian, Teresa digambarkan melayani orang miskin, termarginalkan, tidak diinginkan (Rachman 2024:27–28). Tindakan Teresa dilanjutkan Ordo Missionaries of Charity (Tarekat Misionaris Cintakasih). Bila ditelusuri, sikap Teresa dan ordo tersebut memungkinkan hadirnya keheningan untuk mendengarkan suara Tuhan dalam berkarya (Rachman 2024:29–30).

Bab ketiga (hospitalitas dan keterbukaan mengikuti belaskasihan dan kepedulian) menawarkan hospitalitas dan keterbukaan yang mengikuti belaskasihan dan kepedulian. Ini digambarkan melalui wujud hospitalitas Abraham, Lot, dan Santo Benediktus Nursia (Rachman 2024:31–44). Hospitalitas Abraham dan Lot dinyatakan atas sikapnya kepada tamu yang datang ke mereka (Rachman 2024:33–36). Abraham menjamu mereka dengan dadih, susu, daging anak lembu. Lot menjamu mereka dengan menyajikan roti tak beragi dan mengajak tamu bermalam (Rachman 2024:34–35). Benediktus Nursia menyediakan ruang perlindungan kepada orang

asing (Rachman 2024:32–46). Dari semua refleksi terhadap mereka, Rachman menyatakan bahwa bagi pendamping spiritual, *chaplaincy* merupakan tindakan menyampaikan budaya hospitalitas dan keterbukaan kepada orang asing dan tamu. Ini dilakukan melalui berurusan dengan orang asing, baik kebutuhan maupun hak asasinya, di setiap sudut keseharian (Rachman 2024:43).

Bab keempat (pendamping spiritual di Indonesia) menawarkan potret *chaplaincy* di Indonesia dengan berbagai dinamikanya berawal dari rohaniawan tentara hingga memasuki paruh kedua abad ke-20 terselenggara di rumah sakit dan universitas (Rachman 2024:45–61). *Chaplaincy* kurang begitu dikenal di Belanda, Amerika, Inggris, Australia, dan Irlandia sebelum abad ke-16 (Rachman 2024:45–46). Dalam konteks Indonesia, *chaplaincy* mulai dikerjakan di paruh pertama abad ke-20. Ini setara dengan pelayan pendeta bantu, misionaris, zendeling, *pendita* atau *toewan pendhita* (Rachman 2024:49). Memasuki paruh kedua abad ke-20, pelayanan pendamping spiritual mulai berkembang yang tidak hanya memelihara kerohanian, tetapi juga menyiarkan spiritualitas, nilai, atau filosofi kehidupan di lapangan pelayanan (Rachman 2024:51). Rachman menguraikan pengalaman Dharma Angkuw selaku pendeta rumah sakit yang dapat menjadi teladan (Rachman 2024:51–52). Tidak hanya itu, dinamika *chaplaincy* di Indonesia turut ditampilkannya (Rachman 2024:53–61).

Bab kelima (menyiarkan sehat-aman-sejahtera) menawarkan sehat-aman-sejahtera perlu dihadirkan di dunia *chaplaincy*. Kehadiran ini ditopang dengan meneladan dari Yesus, integrasi pendamping spiritual dengan ibadah dan ritus, dan berbagai dinamikanya (Rachman 2024:62–78). Meneladan Yesus berarti pendamping spiritual hanya orang asing yang berperan menyambut tamu-tamu dengan hospitalitas dan keterbukaan berdasarkan belaskasihan dan cinta kasih (Yohanes 17:9-10) (Rachman 2024:63–65). Adapun, sehat-aman-sejahtera bagi Rachman sejajar dengan *wellbeing* (Rachman 2024:65–69). Kemudian dalam praktiknya, pendamping spiritual dekat dengan ibadah dan ritus. Pada pokok ini, Rachman memberikan pemahaman bahwa peran pendamping spiritual ialah mengimplementasikan nilai belas kasih, kepedulian, hospitalitas, dan keterbukaan yang mana dapat berbentuk ritus atau nonritus di lapangan pelayanan (Rachman 2024:69–72). Adapun, hulu, alir, dan hilir pendamping spiritual yaitu panggilannya itu sebagai hulu; *shepherding*, kurikulum seminari, dan kolega sebagai alir; dan liturgi penetapan sebagai hilirnya (Rachman 2024:72–78).

Bab keenam (kesimpulan) menawarkan empat dinamika *chaplaincy* yang perlu digumulkan yaitu pengalaman *chaplain*, metafora gembala, pendamping spiritual dan *chaplain*, dan urgensi pendamping spiritual (Rachman 2024:79–81).

Bagi peresensi, buku ini memiliki dua hal menarik dan komprehensif yang dapat digumulkan lebih lanjut. Pertama, *chaplaincy* digambarkan sebagai pendamping spiritual. Peresensi setuju bila keduanya digabungkan berkenaan peran *chaplain* di berbagai konteks. Ini selaras dengan

peta yang ditawarkan dalam buku *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places* yang mana menunjukkannya dalam konteks pelayanan kesehatan (Swift 2016; Swinton and Kelly 2016), militer (Coulter and Legood 2016; Totten 2016), penjara (Dearnley 2016; Kavanagh 2016), dan pendidikan (Clines 2016; Neave 2016).

Kedua, Rachman menunjukkan *chaplaincy* didorong masuk ke dalam persoalan orang dengan gangguan jiwa, orang dengan berkebutuhan khusus, LGBTIQ+, rumah perlindungan bagi umat terluka dan terancam, dan *shelter* bagi anak jalanan (Rachman 2024:2). Meskipun, sedihnya, isu-isu tidak dibedah penulis mendalam. Peresensi menimbang memang sudah sepantasnya *chaplaincy* hadir di ruang publik sebagaimana gagasan Alan Billings yang menyuarakan nilai Kristiani di sana (Billings 2016). Tidak hanya itu, *chaplaincy* turut perlu dikembangkan dalam perspektif kontemporer dan global yang mana memungkinkan hadirnya dimensi keberagaman iman (*multifaith*) dan sekular (Ngambi 2024; Susan 2024), misi (Hatton 2024), dan penelitian dan praktik reflektif.

Pada akhirnya dengan melihat kontribusi yang dikerjakan Rachman, peresensi mempertimbangkan buku ini layak dibaca, digumulkan, dan dikembangkan bagi setiap dosen, mahasiswa, dan pegiat pendamping spiritual atau *chaplain* di berbagai konteks yang ada. Kontribusi ini dapat mempertajam pengalaman Anda semua.

Daftar Pustaka

- Billings, Alan. 2016. "The Place of Chaplaincy in Public Life." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Clines, Jeremy. 2016. "Education Chaplaincy." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Coulter, David, and Giles Legood. 2016. "Military Chaplaincy." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Dearnley, Helen. 2016. "Prison Chaplaincy." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Hatton, Carol. 2024. "Cross-Cultures: Hospital Chaplaincy as a YWAM Missionary." in *Chaplaincy: Contemporary and Global Perspectives*, edited by G. Thomas and K. Wasey. London: SCM Press.

- Kavanagh, Michael. 2016. "Contextual Issues: Justice and Redemption." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Neave, Garry. 2016. "Contextual Issues: Learning and Human Flourishing." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Ngambi, Agatha. 2024. "Identity, Ministry, and Healthcare Chaplaincy: Reflections From a Black, Female, Assemblies of God Minister." in *Chaplaincy: Contemporary and Global Perspectives*, edited by G. Thomas and K. Wasey. London: Routledge.
- Rachman, Rasid. 2024. *Pendamping Spiritual: Chaplaincy Kekristenan Menyuarakan Sehat-Aman-Sejahtera Di Luar Tembok Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia/ STT Jakarta.
- Susan, Andrew Jyothi Isaac. 2024. "'How Shall I Sing the Lord's Song in a Strange Land?' Christian Biblical Perspectives on Theological Integrity in Inter- and Multifaith Chaplaincy." in *Chaplaincy: Contemporary and Global Perspectives*, edited by G. Thomas and K. Wasey. London: SCM Press.
- Swift, Chris. 2016. "Health Care Chaplaincy." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by Christopher Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Swinton, John, and Ewan Kelly. 2016. "Contextual Issues: Health and Healing." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.
- Totten, Andrew. 2016. "Contextual Issues: War and Peace." in *A Handbook of Chaplaincy Studies: Understanding Spiritual Care in Public Places*, edited by C. Swift, M. Cobb, and A. Todd. New York: Routledge.

